

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada telaah pustaka ini, peneliti menemukan beberapa rujukan untuk dijadikan pedoman atau dalam penyusunan penulisan skripsi ini yang berkaitanya dengan peran guru pendidikan agama islam dal,am membina sikap toleransi beragama, diantara lain:

Pertama, Yuli Salis Hijriani, (Skripsi) Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2014. Penelitian yang berjudul: Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa Kerohanian Islam/Rohis dan Kerohanian Kristen/Rohkris di SMA 1 Teladan Yogyakarta.¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggunakan pendekatan psikologi agama. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sikap keragaman siswa dalam pengembangan toleransi antar umat beragama serta melihat apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam proses pengembangan tersebut.

Kedua, Nurhayati (Skripsi) dari Universitas Muhammadiyah Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, berjudul skripsi: Toleransi Antar umat Beragama (Studi kasus umat islam dan hindu di kampung lebah kabupaten klungkung-Bali) 2003.² Penelitian ini menggunakan metode

¹ Yuli Salis Hijriani, "Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa Kerohanian Islam/Rohis dan Kerohanian Kristen/Rohkris di SMA 1 Teladan Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN, 2014.

² Nurhayati, "Toleransi Antar umat Beragama (Studi kasus umat islam dan hindu di kampung lebah kabupaten klungkung-Bali)", *Skripsi. Malang: UMM, 2003*.

kualitatif, yang memaparkan tentang kasus perbedaan agama di kampung lebah kabupaten klungkung-Bali, penjelasan sejarah masuknya islam di klungkung, kehidupan masyarakat sekitar yang bertoleran.

Ketiga, penelitian seputar pendidikan multikulturalisme oleh Wasisto Raharjo Jati salah satu Jurnal Ilmiah dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 2014 dengan penelitian yang berjudul Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta.³ Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip “rumah bersama” menjadi contoh penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa. Siswa diperlakukan sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan sivitas akademika lainnya. Prinsip “rumah bersama” ini seperti melting pot, tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagai saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Keempat, Hendri Gunawan (Skripsi) dari Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015. Judul skripsi: Toleransi Beragama Menurut Pandangan Buya Hamka dan Nurcholish Madjid.⁴ Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan termasuk jenis penelitian Library Research. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Filosofis. Menurut peneliti ada persamaan dan

³ Wasisto Raharjo Jati, “Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta”, *Jurnal*, Yogyakarta: LIPI, 2014.

⁴ Hendri Gunawan, “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Buya Hamka dan Nurcholish Madjid”, *Skripsi*, Surakarta: UMS, 2015.

perbedaan pendapat antara Buya Hamka dan Nurcholish Madjid tentang masalah toleransi beragama. Keduanya sama-sama menekankan tentang pentingnya prinsip toleransi dalam kehidupan beragama yaitu dengan menghormati kebebasan beragama. Karena dengan prinsip inilah semua pemeluk agama akan saling menghormati terhadap pemeluk agama lain. Perbedaan antara keduanya terletak pada batas-batas dalam toleransi beragama di mana Buya Hamka menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam hanya bisa dilakukan jika tidak menyangkut masalah keimanan sedangkan Nurcholish Madjid dalam praktek toleransi beragamanya cenderung lebih inklusif dan pluralism, seperti dengan mengikuti do'a bersama antar umat beragama.

Kelima, Faridhatus Sholihah (Skripsi) dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016. Judul skripsi: Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Siap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya.⁵ Skripsi ini memakai metode penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMP Mardi Sunu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tentang penerapan sikap toleransi beragama siswa telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Ini berdasarkan pada seluruh kegiatan mulai dari belajar mengajar kegiatan ekstra atau intrakurikuler secara umum sudah diterapkan. Dengan melihat interaksi sosial antar teman sebaya atau guru serta kepada

⁵ Faridhatus Sholihah, "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Siap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya, *Skripsi*, Surabaya: UIN, 2016.

lingkungan sekolah, serta sikap toleransi yang ditanamkan dalam diri siswa juga sudah terlaksana dengan maksimal sebagai bukti ketika sekolah mengadakan kegiatan keagamaan, seluruh siswa saling membantu tanpa memandang agama serta budaya dari setiap masing-masing siswa.

Keenam, Wulan Puspita Wati (Skripsi). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Judul skripsi: Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta.⁶ Skripsi ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan sumber data Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, Siswa dan Guru non muslim di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menjelaskan tentang peran guru pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta. 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta.

Ketujuh, Henni Purwaningrum (Skripsi) jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2015. Judul skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di

⁶ Wulan Puspita Wati, "Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN, 2015.

SMP Islam Ngadirejo.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran penelitian di lapangan sangat penting. Fokus penelitian peneliti ialah 1) usaha-usaha guru pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak. 2) metode apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak. 3) faktor apa saja yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak. 4) faktor apa saja yang menghambat guru Pendidikan agama Islam dalam membina akhlak.

Kedelapan, Rochmat (Tesis) jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2004. Judul tesis: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap keberagaman agama siswa (studi kasus pembinaan siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri).⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini meneliti bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi, terutama dilingkungan sekolah tersebut yang notabennya adalah sekolah umum, peserta didik maupun gurunya memiliki keragaman agama, bagaimana menanamkan kepada siswa untuk saling menghargai teman-teman yang berbeda keyakinan.

Kesembilan, Sulis Setyowati, (Skripsi) jurusan pendidikan agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013. Judul skripsi: Peran

⁷ Henni Purwaningrum, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo", *Skripsi*, Salatiga: IAIN, 2015.

⁸ Rochmat, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan sikap keberagaman agama siswa (studi kasus pembinaan siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)" *Tesis*, Yogyakarta: UII, 2004.

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Sragen)⁹. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru tahfidz, guru akidah akhlak, guru fiqih, guru Qur'an hadist. Kesimpulan dari hasil penelitian ini, bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar Islam terpadu Hidayatullah Sragen melakukan peran sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, informator, pemimpin, motivator, fasilitator, inspirator, dan korektor dalam meningkatkan karakter siswa.

Kesepuluh, Nohan Ridhani, (Skripsi) jurusan pendidikan agama Islam, Institut agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2015. Judul skripsi: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Smk Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di sekolah tersebut dengan cara selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islam sehari-hari dengan pembiasaan budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun).

Berdasarkan beberapa temuan telaah pustaka tersebut penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan judul penulis. Akan tetapi

⁹ Sulis Setyowati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Sragen)", *Skripsi*, Surakarta: UMS, 2013.

¹⁰ Nohan Ridhani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Smk Negeri 1 Boyolangu Tulungagung", *Skripsi*, Tulungagung: IAIN, 2015.

posisi penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang mendasar yaitu peneliti lebih terfokus kepada peran guru pendidikan Islam dan sikap toleransi beragama, ditambah lagi bahwa variabel yang ingin penulis teliti memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap sikap berbangsa dan bernegara.

B. LANDASAN TEORI

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Sebelum kita membahas tentang apa itu guru agama Islam, penulis akan membahas terlebih dahulu pengertian tentang peran. Peran adalah kata dasar “peran” yang ditambah “an”. Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹¹ Setelah mendapat akhiran “an” kata peran memiliki arti yang berbeda, diantaranya:

- 1) Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.
- 2) Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.
- 3) Peranan adalah lakon yang dimainkan oleh seseorang pemain.¹²

Peranan juga memiliki makna “Suatu bagian memegang pimpinan yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa) misalnya tenaga ahli dan buruh yang memegang peranan penting dalam pembangunan Negara”.¹³

¹¹ WJS, Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (jakarta: balai pustaka. 1985), hal 333

¹² Adi Gunawan. *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia*. (surabaya: kartika. 2003), hal: 640

¹³ *Ibid.* Hal 655

Tetapi peranan yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah peran atau keikutsertaan guru agama dalam membina sikap atau tingkah laku siswanya, ketinggian yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain bahwa pengertian peranan adalah peran serta atau usaha guru agama dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna.¹⁴

b. Pengertian Guru

Guru merupakan variabel terpenting dalam proses pembelajaran. Sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentranfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudah-mudahnya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai intelektualitas yang memadai akan tetapi juga kepekaan emosional untuk membaca keadaan muridnya.

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Selain itu juga guru sebagai pendidik yang berkepribadian baik, karena kepribadian guru juga sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan, seorang guru juga sebagai pengembang sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan bahwa disamping ia berperan sebagai pembimbing dan

¹⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal 667

juga pembantu anak didik untuk mencapai kedewasaan, guru juga sebagai panutaan.¹⁵

Menurut Ahmad Tafsir, guru ialah pendidik yang memegang mata pelajaran di Sekolah.¹⁶ Sementara itu, Moh. Uzer memandang guru sebagai jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu dan pendidikan penjabatan.¹⁷

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, yang dimaksud dengan guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya dijelaskan juga pasal 2 ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik

¹⁵ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Akarsa. 2009), hal 39

¹⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007), hal 75

¹⁷ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001) hal 5.

kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.¹⁸

Y.B. Mangunwijaya menegaskan bahwa pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Oleh karena itu, anak didik harus dianggap, dinilai, dan diajari sebagai anak, bukan sebagai prajurit. Anak didik diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya, sebagai anak didik diberikan kesempatan dengan kapasitasnya sebagai anak.¹⁹

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal dan non formal.

Dari pengertian-pengertian di atas walaupun redaksinya beda, namun mempunyai kesamaan maksud, yaitu bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik di depan kelas. Akan tetapi merupakan tenaga profesional yang mempunyai kualifikasi akademik kompetensi, yang di samping memperhatikan aspek kognitif, juga aspek afektif dan psikomotorik pada anak didik agar timbul dan terbina insan akademis pencipta dan pengabdian yang di Ridhoi Allah SWT.

¹⁸ Syaifruddin Nurdin. *Guru Profesional dan Implimentasi Kurikulum*. (Jakarta: Quantum Teaching. 2005) hal 6

¹⁹ Y.B. Mangunwijaya. *Beberapa Gagasan Tentang SD Bagi 20 Juta Anak dari Keluarga Kurang Mampu dalam Pendidikan Sains Humanis*. (yogyakarta: kansius. 1998), hal 18

c. Peran Guru

Ada beberapa pendapat mengenai peran guru tetapi penulis mengambil peran guru yang di rincikan oleh Sadirman.²⁰ Menurut sadirman peranan guru terbagi menjadi 9 peran guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

- 1) Informator. Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratprium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- 2) Organisator. Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
- 3) Motivator. Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
- 4) Pengarah atau Director. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

²⁰ Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2011) hal 144-146

- 5) Inisiator. Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.
- 6) Transmitter. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator. Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
- 8) Mediator. Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
- 9) Evaluator. Guru memiliki tugas menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Bisa dilihat bahwa guru memiliki banyak peran yang harus dikerjakan bersamaan. Dari peran-peran yang dimiliki guru tersebut tentunya guru mengembangkan tugas yang cukup kompleks, bukan sekedar

mengajar saja, sangat pantas profesi guru diberikan apresiasi yang tinggi karena jasanya yang aktif dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada pembukaan UUD 1945.

Guru juga dipandang sebagai pekerjaan dan memiliki tanggung jawab moral di masyarakat. Seorang yang memiliki profesi sebagai guru banyak dianggap sebagai tokoh masyarakat dan layak untuk dijadikan panutan. Hal ini membuat peranan guru semakin lengkap dan tidak sembarang orang yang dapat begitu saja menjadi guru.

Adapun peran guru pendidikan agama Islam adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada anak didiknya di sekolah atau madrasah. Seorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

d. Pendidikan

Istilah pendidikan dalam Islam secara umum mengacu kepada kata Tarbiyah, Ta'dib dan Ta'lim.²¹ kata Tarbiyah kata kerja "Rabba" yang berarti mendidik, Kata ta'dib berasal dari kata addaba, yuaddibu, ta'diban yang dapat berarti education (pendidikan), atau kata al-ta'dib berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Sedangkan Ta'lim dengan kata kerjanya

²¹ Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.120

allama yang berarti memberi pengetahuan. Dari ketiga kata tersebut yang sering digunakan dalam penggunaan dalam penyelenggaraan pendidikan islam kata Tarbiyah.

Secara konseptual, pendidikan dipahami sebagai kekuatan kemanusiaan. Ia akan selalu menjadi bagian yang integral dengan diri manusia. Manusia akan mampu eksis karena adanya pendidikan sebagai kekuatan yang mendorongnya mampu mengaktualisasikan diri. Pendidikan yang selama ini sering didengar hanyalah sebuah pembelajaran tentang pengetahuan penelitian, keterampilan melalui pengajaran yang terjadi di bawah bimbingan orang lain, bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada anak didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si anak didik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.²² Namun juga memungkinkan seseorang belajar secara otodidak, dengan cara mencari suatu pengetahuan namun tanpa ada yang memberi dampingan.

H.A.R Tilaar, juga menjelaskan pengertian pendidikan dengan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan Reduksioanal dan Holistik-intergratif.²³ Pembagian dari pendekatan Reduksional oleh Tilaar dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Pendekatan Pedagogisme atau Pedagogis, Pendekatan ini bertolak ukur lebih kepada anak yang akan dibesarkan menjadi manusia yang dewasa.

²² Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 101

²³ H.A.R Tilaar. *Pendidikan, kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 19-25

Oleh karena itu pendekatan ini melahirkan pendidikan yang terpusat kepada anak (childe centered education) dimana seorang anak mempunyai suatu kemampuan yang perlu dikembangkan, namun demikian pendekatan ini terkadang menjadikan seorang anak seolah-olah diisolasiakan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mempunyai kecenderungan melupakan bahwa seorang anak hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu dan mempunyai cita-cita dalam kehidupannya sendiri.

- 2) Pendekatan Filosofis, pendekatan ini lebih memperhatikan nilai-nilai yang dimiliki seorang anak yang akan berkembang menjadi nilai-nilai seperti orang dewasa. Dalam pendekatan ini pula mengakui bahwa nilai-nilai yang ada dalam diri anak harus dihormati dalam proses pendidikan seperti halnya perkembangan etika dan religi yang terdapat dalam diri anak tersebut. Tugas pendidikan disini adalah membantu anak menuju kedewasaan sehingga anak dapat mengambil keputusan sendiri, dengan begitu anak dianggap telah dewasa. Dengan semua pencapaian dengan proses itu pendidikan akan berakhir. Pandangan filosofis mengenai pendidikan banyak segi positif yang terkandung didalamnya yang lebih menekankan kepada tanggung jawab seorang manusia terhadap kehidupannya serta pendidikan yang dilaluinya. Namun pandangan ini sudah mulai ditinggalkan karena pada kenyataannya manusia tidak pernah berhenti untuk memperoleh sebuah pendidikan yang lain.
- 3) Pendekatan religius, pendekatan ini pendidikan diartikan sebagai pembawa peserta didik untuk menjadi manusia yang religius sebagai makhluk ciptaan

tuhan, peserta didik dipersiapkan sesuai harkatnya yang mana menekankan lebih kepada pendidikan yang disiapkan untuk kehidupan akhirat, maka pendidikan agama yang menjadi acuan utama dalam proses pendidikan ini.

4) Pendekatan Psikologis, pendekatan ini lebih kedalam mereduksi ilmu pendidikan sebagai proses belajar mengajar, namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan tidak akan pernah lepas dengan manajemen pendidikan, pembiayaan pendidikan, perencanaan, pendidikan yang harus ditangani secara profesional. Pendidikan tidak hanya dalam proses belajar mengajar dalam kurikulum, namun jauh melampaui itu karena untuk mewujudkan visi suatu masyarakat yang juga ingin diwujudkan oleh generasi penerusnya, atau lebih dikenal dengan kurikulum tersembunyi (the hidden curriculum).

5) Pendekatan Negativis, Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai suatu hal sederhana dalam hal proses dan terlalu optimis terhadap potensi yang dimiliki seorang peserta didik dengan menghindarkan anak dari hal negatif. Pandangan ini dianggap tidak realistis karena pada dasarnya seorang manusia hidup dalam lingkungan masyarakat pasti ada positif serta negatifnya, tidak mungkin seorang peserta didik diisolasi dari interaksinya dengan kehidupan masyarakat disekitarnya yang nyata. Justru dengan mengenalkan hal seperti itu peserta didik akan mudah untuk mengenal, mengatasi, memecahkan setiap masalah atau pengaruh negatif dalam lingkungan, sehingga kepribadian peserta didik akan tumbuh dengan baik dengan mengenal disekitarnya.

6) Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini memandang pendidikan sebagai proses persiapan peserta didik dalam kehidupan bersama dalam bermasyarakat bukan kepada kebutuhan individu karena peserta didik juga merupakan anggota dari masyarakat tersebut.

Lebih lanjut menurut Tilaar menjelaskan tentang rumusan operasional hakikat dari pendidikan tersebut yaitu:²⁴

- a) Pendidikan, merupakan suatu proses berkaitan, proses ini berimplikasi terhadap kehidupan dari peserta didik yang memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat yang berupa dorongan-dorongan, keinginan yang tertanam dalam diri, kemampuan yang dimiliki tersebut harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan tata cara atau nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini berarti suatu pendidikan itu berkesinambungan dan tidak akan berakhir.
- b) Proses pendidikan berarti menumbuhkan eksistensi manusia. Eksistensi manusia berarti suatu keberadaan interaktif. Karena interaksi ini tidak hanya kepada manusia namun dengan alam atau dengan Tuhannya. Serta eksistensi yang terdapat dalam diri manusia tidak akan pernah selesai dan akan terus terjadi sepanjang hayatnya. Adapun Komponen-komponen yang berupa dorongan, keinginan serta hanya untuk menumbuh kembangkan kemampuan.

²⁴ *Ibid*, hal. 28

- c) Eksistensi masyarakat yang memasyarakatkan. Pendidikan bukan hanya sebagai proses untuk menjadikan peserta didik itu dalam ruang lingkup masyarakat, namun proses pendidikan tersebut adalah masyarakat tersebut.
- d) Proses pendidikan dalam proses yang membudaya, inti dari kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai, yang dilakukan oleh keseluruhan masyarakat dan keseluruhan proses itulah adalah kebudayaan.masyarakat tidak hanya memiliki budaya namun juga berbudaya yang artinya nilai yang dilestarikan maka akan memunculkan nilai yang baru, ini akan terus berlanjut selama masih ada kehidupan bermasyarakat maka itu akan terus berkembang dan sebagai konsekuensinya maka pendidikan akan ikut terus berkembang.
- e) Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang. Dengan adanya aspek dimensi waktu pendidikan memiliki aspek historis, modern serta visi untuk masa depan. Aspek historis berarti masyarakat berkembang dalam waktu, yang menyejarah.

Dengan adanya pendidikan manusia akan terus menerus berkembang, tidak hanya berpedoman dengan pendahulu-pendahulu mereka, namun mampu menemukan hal yang baru dan membentuk nilai yang baru sebagai hasil dari proses pendidikan. Proses pendidikan akan dijalani manusia secara terus, dalam agama islam proses pendidikan bagi seorang hamba dimulai sejak awal menentukan pasangan. Dalam hal belajar tidak hanya menjadi hak dan kewajiban anak usia sekolah akan tetapi belajar

merupakan kewajiban bagi setiap manusi sejak berada dalam kandungan hingga akhir hayatnya.

e. Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah pendidikan agama Islam, ada dua istilah kata kunci yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁵ Kemudian pendidikan Agama Islam ialah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.²⁶

Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada pembenahan perilaku, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Jadi dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis saja akan tetapi bersifat praktis juga, didalam ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena ajaran Islam berisi tentang ajakan sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Jadi setelah kita ulas pengertian-pengertian peran pendidikan Agama Islam diatas maka dapat kita simpulkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan menengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan

²⁵ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi*. (yogyakarta: 2008), hal 32

²⁶ Erwin Yudi Prahara. *Materi Pendidikan Agama Islam*. (ponorogo: STAIN Press Ponorogo. 2009), hal. 8

menengah. Guru pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginteraksikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam terhadap anak didiknya, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Untuk itu tugas seorang guru adalah:

- 1) Mengajarkan Ilmu pengetahuan Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi perkerti yang mulia.²⁷

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu Pluralisme dan Dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.²⁸

Dengan demikian guru agama Islam ialah seorang yang profesional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih, dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan

²⁷ Zuhairi. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), hal 34

²⁸ Sumartana. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), hal 20

yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

f. Kesejajaran Pendidikan Madrasah dan Sekolah Umum menurut SKB 3 Menteri tahun 1975

Lahirnya surat keputusan bersama (SKB) 3 menteri tahun 1975 yang di sahkan oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. SKB 3 menteri ini muncul dilatar belakangi bahwa setiap Warga Negara Indonesia berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama, sehingga lulusan madrasah yang ingin melanjutkan, memperoleh sekolah-sekolah umum yang setingkat di atasnya, dan bagi siswa madrasah yang ingin pindah sekolah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat. Ketentuan ini berlaku mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Dalam SKB 3 Menteri juga disebutkan bahwa yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum, meliputi Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan SMP dan Madrasah Aliyah yang setingkat dengan SMA.²⁹ SKB 3 Menteri juga menetapkan hal-hal yang menguatkan

²⁹ Kementerian agama RI. *Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam*, dikutip dari <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis>. Pada hari minggu, tanggal 26 November 2017, jam 19.17 WIB.

posisi madrasah pada bagian-bagian yang menunjukkan kesetaraan madrasah dengan sekolah umum dalam lingkungan pendidikan, diantaranya:

- 1) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih di atasnya.
- 3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.
- 4) Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar.
- 5) Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama.
- 6) Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.
- 7) Pengelolaan madrasah dan pembinaan mata pelajaran agama dilakukan Menteri Agama.
- 8) Pembinaan dan pengawasan mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan, bersama-sama Menteri Agama serta Menteri Dalam Negeri.

Usaha untuk memantapkan struktur madrasah secara lebih menyeluruh, sejumlah keputusan dikeluarkan untuk mengatur organisasi dan tata kerja madrasah pada semua tingkatan. Departemen Agama juga mengeluarkan peraturan tentang persamaan ijazah madrasah swasta dengan madrasah negeri. Dalam hal kurikulum dilakukan penyusunan ulang dengan menyempurnakan mata pelajaran umum. Sejalan dengan SKB 3 menteri, kurikulum memuat mata pelajaran umum dalam jumlah yang sama dengan

kurikulum sekolah pada tiap-tiap jenjangnya. Madrasah dengan demikian dapat dikatkan sebagai sekolah plus pendidikan agama.³⁰

Implikasi SKB 3 Menteri 1975 bagi madrasah yaitu:

- a) Aspek Lembaga, Madrasah yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional, telah berubah dan membuka peluang bagi kemungkinan siswa madrasah memasuki wilayah pekerjaan pada sektor modern. Lebih dari itu madrasah juga telah mendapat pengakuan yang lebih mantap bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional walaupun pengelolaannya dilimpahkan pada Departemen Agama. Secara tidak langsung hal ini memperkuat dan memperkokoh posisi Departemen Agama dalam struktur pemerintahan, karena telah ada legitimasi politis pengelolaan madrasah.
- b) Aspek Kurikulum, karena telah diakui sejajar dengan sekolah umum, maka kurikulum madrasah harus sama dengan sekolah umum, berisi mata pelajaran dengan perbandingan 70% mata pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Efeknya adalah bertambahnya beban yang harus dipikul oleh madrasah. Di satu pihak madrasah harus memperbaiki mutu pendidikan pada umumnya setaraf dengan standar yang berlaku di sekolah. Akan tetapi madrasah juga harus menjaga agar mutu pendidikan agamanya tetap baik.
- c) Aspek Siswa, SKB 3 Menteri menetapkan bahwa: 1) ijazah siswa madrasah mempunyai nilai sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, 2)

³⁰ Maksun, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 152

siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, dan 3) lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang lebih atas.

- d) Aspek Masyarakat, SKB 3 Menteri telah mengakhiri reaksi keras umat Islam yang menilai pemerintah terlalu jauh mengintervensi kependidikan Islam yang telah lama dipraktikkan umat Islam atas dasar semangat pembaruan di kalangan umat Islam. Tentunya semua ini karena madrasah adalah wujud riil dari partisipasi masyarakat (community participation) yang peduli pada nasib pendidikan bagi anak bangsanya. Hal ini terbukti jelas dengan prosentase madrasah yang berstatus swasta jauh lebih banyak (91%) dibandingkan dengan yang berstatus negeri (9%). Trend pengelolaan pendidikan yang semakin menitik beratkan pada peningkatan partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya akan menuntut para pengelola madrasah agar mampu terlepas dari berbagai ketergantungan. Dengan kembali pada khiththah madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat (community based education), maka madrasah hanya tinggal maju satu tahap ke depan yakni memberdayakan partisipasi masyarakat agar lebih efektif dan efisien. Untuk menunjang suksesnya pendidikan berbasis masyarakat, maka peranan masyarakat sangat besar sekali. Masyarakat sebagai obyek pendidikan sekaligus juga akan menjadi subyek pendidikan. Sebagai obyek pendidikan, masyarakat merupakan sasaran garapan dari dunia pendidikan dan sebagai subyek pendidikan, masyarakat berhak mendesain model pendidikan sesuai dengan potensi dan harapan yang diinginkan oleh masyarakat setempat. Lebih dari itu sebagai subyek

pendidikan, masyarakat juga bertanggungjawab terhadap prospek, termasuk dana pendidikan.

Implikasi SKB 3 Menteri 1975 bagi pendidikan umum:

- a) Pendidikan umum bukan satu-satunya pendidikan unggulan yang mesti menjadi prioritas utama pemerintah, dengan meninggalkan pendidikan agama.
- b) Memberi banyak pilihan bagi setiap warga negara Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang ada, karena pendidikan tidak dimonopoli satu bentuk pendidikan saja.

Adanya upaya untuk menyetarakan pendidikan madrasah dengan sekolah-sekolah negeri, maka kurikulum madrasah diarahkan kepada kurikulum nasional yang diselenggarakan untuk sekolah-sekolah pemerintah. Dengan kata lain, terjadi arus sentralisasi kurikulum. Praktis pendidikan di madrasah tentunya mempunyai nilai-nilai yang positif.³¹ Dilihat dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini, maka SKB 3 Menteri sebagai tonggak penyatuan pendidikan agama dalam pendidikan nasional telah memberikan pengaruh yang demikian besar terhadap kebijakan pemerintah mengenai pendidikan agama.

³¹ Faisal ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1991) hal. 102

2. Sikap Toleransi Beragama

a. Toleransi

Masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa pemeluk agama dan banyak suku, yang sangat beraneka ragam. Maka, pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan. Suatu bentuk pendidikan yang dapat menjaga kebudayaan masyarakat untuk generasi berikutnya, menumbuhkan rasa bersama mengembangkan sikap saling memahami atau persahabatan yang erat serta menumbuhkan tata nilai walaupun perbedaan jelas adanya maka dengan pendidikan multikultural akan menumbuhkan sikap toleransi pada setiap individu siswa, namun perlu kita ketahui apa itu toleransi. Kata toleransi merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris *Tolerance*, yang artinya sikap sabar dan lapang dada.³² Membiarkan, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berasal dari kata *toleran* berarti bersifat menghargai, membolehkan.

Kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.³³ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa toleransi mengandung konsesi, yaitu pemberian yang hanya didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

³² John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 595

³³ Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hal. 161

b. Toleransi Dalam Beragama

Terdapat beberapa pendapat dari para tokoh mengenai masalah toleransi, secara khusus tentang toleransi antar_umat beragama yaitu: Azhar Basyir dalam buku “Akidah Islam” (beragama secara dewasa) menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.³⁴

Harun Nasution dalam buku “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran” menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut: Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Keempat, Memupuk rasa persaudaraan. Kelima, Menjauhi praktek serang-menyering antar agama.³⁵

Perwujudan kerukunan dan toleransi beragama dapat direalisasikan dengan; Pertama, bahwa setiap penganut agama mengakui eksistensi

³⁴ Ahmad Azhar Basyir. *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)* Edisi Revisi (Yogyakarta: UII Press 2013), hal 23

³⁵ Harun Nasution. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), hal 275

agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi pengikutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, tiap golongan umat beragama menekankan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai. Sehingga kerukunan dan toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau terhindar dari sifat munafik.³⁶

Dalam toleransi beragama penulis membagi tiga poin pokok dalam bertoleransi beragama, pertama tentang aqidah, kedua tentang ibadah dan yang ketiga tentang muamalah.

1) Didalam Islam tidak ada toleransi dalam Aqidah

Jika dalam aspek sosial kemasyarakatan semangat toleransi menjadi sebuah anjuran, ummat Islam boleh saling tolong menolong, bekerja sama dan saling menghormati dengan orang-orang non Islam, tetapi dalam soal aqidah sama sekali tidak dibenarkan adanya toleransi antara ummat Islam dengan orang-orang non Islam.

Rasulullah Shollallahu alaihi wasallam tatkala diajak ber-toleransi dalam masalah aqidah, bahwa pihak kaum Muslimin mengikuti ibadah orang-orang kafir dan sebaliknya, orang-orang kafir juga mengikuti ibadah kaum Muslimin, secara tegas Rasulullah diperintahkan oleh Allah Subhanahu wata'ala untuk menolak tawaran yang ingin menghancurkan prinsip dasar Aqidah Islamiyah itu. Allah Ta'ala berfirman: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu

³⁶ Sarjuni, dan Didiek Ahmad Supadie. *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal 57

sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.”(QS.al-kafirun:1-6)

Dalam setiap melaksanakan sholat, sebenarnya ummat Islam telah diajarkan untuk selalu berpegang teguh terhadap aqidah Islamiyah dan jangan sampai keyakinan ummat Islam itu sedikit pun dirasuki oleh virus syirik, yaitu dengan membaca: “Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada yang menyekutui-Nya.

Siapa yang menginginkan kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat, tidak ada jalan kecuali beriman kepada Allah Subhanahu wata’ala dan beribadah kepada-Nya. Kemuliaan itu tidak bisa dicapai dengan menyembah selain Allah Ta’ala. Kemuliaan hanya milik Allah semata. “Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang

merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.”³⁷

2) Toleransi dalam Ibadah.

Ibadah adalah kebutuhan non-fisik paling primer bagi setiap umat beragama. Bahkan, bagi para sufi, ia tak ubahnya seperti makan dan minum bagi badan. Batin juga butuh asupan, yakni ibadah. Tanpanya, seorang sufi akan “mati” meski ia masih bernyawa.

Oleh karena itu, pembatasan dan apalagi pelarangan terhadap aktifitas ibadah atau akses pada rumah ibadah merupakan salah satu kejahatan paling mendasar terhadap hak manusia, dalam hal ini umat beragama. Sehingga, dalam Islam misalnya, Allah dalam firman-Nya di QS. Al-Hajj: 40 dan ditegaskan oleh sabda Nabi yang diriwayatkan Imam Ahmad dan At-Thabrani, melarang perusakan tempat ibadah dan menganiaya pendeta atau pemimpin rumah ibadah. Menurut Prof. Nadirsyah Hosen, andaikata memerangi orang kafir itu disebabkan kekufurannya, maka seyogyanyalah bahwa yang pertama-tama dibunuh adalah pendeta. Ternyata konsensus (ijma’) ulama malah melarangnya.

Karenanya, kita menentang keras dan mengutuk pembatasan akses ibadah bagi umat Islam di Masjid Al-Aqsa oleh Israel beberapa waktu lalu. Dalam konteks penentangan dan pengutukan itu, baik yang moderat maupun radikal sepakat. Namun, ada sebuah pertanyaan mendasar bagi

³⁷ <http://isaythisisaythat.blogspot.com/2012/03/kebebasan-beragama-dan-toleransi-antar.html>. Pada tanggal 08 juni 2018, jam 03.00

mereka yang radikal: mengapa penentangan dan pengutukan itu berstandar ganda? Dalam artian, di sisi lain, alih-alih menentang dan apalagi mengutuk, mereka justru menjadi aktor intelektual bagi pembatasan atau bahkan pelarangan ibadah bagi umat Syiah (pengusiran Syiah di Sampang, Madura), Ahmadiyah (penyegehan masjid dan pusat kegiatan Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Sawangan), hingga Kristen (kasus GKI Yasmin di Bogor).

Kita tidak akan memperdebatkan apakah Syiah sesat, Ahmadiyah bukan Islam, atau Kristen itu kafir. Itu persoalan lain. Namun, jika kepada seorang yang kafir sekalipun, yang tidak memerangi kita, kita dilarang membatasi dan apalagi melarang mereka beribadah, lalu mengapa kepada mereka kita membatasi dan hingga melarangnya beribadah? Bukankah sesuatu yang bijak adalah jangan pernah kita melakukan sesuatu yang kita tak mau itu dilakukan oleh orang lain pada kita?

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Al-An'am: 108)

Dalam ayat di atas, Allah menekankan signifikansi penghormatan pada iman orang lain. Bahkan walaupun seorang muslim memiliki pengetahuan akan kesalahan iman orang lain. Sebab, sudah menjadi

ketentuan-Nya bahwa setiap orang atas imannya sendiri menganggap benar dan mulia. Dengan begitu, janganlah memaki umat lain atau apalagi mazhab lain yang berbeda dengan kita. Sebab nistaan atas iman orang lain hanya akan mengundang orang lain menista iman kita tanpa pengetahuan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat diatas bahwa Allah melarang terhadap Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dari mencaci sesembahan orang musyrik, meskipun cacian itu mengandung kemaslahatan. Lantaran hal itu akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik dengan cacian terhadap Allah, Tuhan kita.

Maka, salah satu pelajaran paling berharga dari krisis Al-Aqsa kemarin adalah renungan dan sikap untuk kita berhenti mencaci iman siapapun yang berbeda dengan kita: dalam sekadar mazhab, agamat, atau bahkan sesembahan. Dan tentunya adalah berhenti membatasi atau melarang mereka untuk beribadah pada sesembahannya. Jika kita ingin orang lain menghormati sesembahan dan ibadah kita, maka hormatilah sesembahan dan ibadah orang lain.³⁸

3) Toleransi dan mu'amalah dengan antar umat beragama

Mu'amalah adalah aturan-aturan hukum Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan social. Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi

³⁸ <https://syiarnusantara.id/2017/08/04/toleransi-dalam-ibadah-hikmah-dari-krisis-al-aqsa/>. pada tanggal 08 juni 2018, jam 03.15

hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah, dari satu pihak ke pihak lain. Hal demikian dalam tingkat praktek-praktek social dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam praktek social, kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, serta bukan hanya sekedar pada tataran logika dan wacana. Sikap toleransi antar umat beragama bias dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong.

Toleransi dalam beragama juga dapat dipahami melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri yang ditandatangani Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung pada tanggal 9 juni 2008. Adapun poin-poin yang ada dalam SKB 3 menteri:

- 1) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk tidak menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan keagamaan dari agama itu yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.
- 2) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), sepanjang

mengaku beragama Islam, untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Agama Islam yaitu penyebaran paham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad SAW.

- 3) Penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU dan Diktum KEDUA dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, termasuk organisasi dan badan hukumnya.
- 4) Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama serta ketenteraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat dengan tidak melakukan perbuatan dan/atau tindakan melawan hukum terhadap penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).
- 5) Warga masyarakat yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU dan Diktum KEEMPAT dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 6) Memerintahkan kepada aparat pemerintah dan pemerintah daerah untuk melakukan langkah-langkah pembinaan dalam rangka pengamanan dan pengawasan pelaksanaan Keputusan Bersama ini.

7) Keputusan Bersama ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.³⁹

Ada dua alasan yang melatar belakangi dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri, terhadap jamaat Ahmadiyah yaitu:

- a) Ahmadiyah sudah mengganggu ketertiban umum dan meresahkan umat Islam, padahal kerukunan hidup umat beragama merupakan syarat mutlak bagi persatuan dan kesatuan bangsa serta pemantapan stabilitas nasional dan keamanan nasional. Demi menjaga stabilitas nasional dan demi tegaknya kerukunan umat beragama itu, maka pemerintah perlu mengeluarkan SKB 3 menteri ini guna menciptakan kerukunan, tenggang rasa, dan saling menghormati antar umat beragama sesuai jiwa pancasila.
- b) Dalam rangka usaha memantapkan kerukunan hidup beragam pemerintah berkewajiban untuk melindungi setiap agama yang diakui. Sebagaimana ditetapkan dalam pasal 29 UUD 1945 maka Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu tanpa diganggu oleh orang atau kelompok agama lain.⁴⁰

³⁹ Tri Kurniawan. *Apa Saja Isi SKB 3 Menteri*. Dikutip dari <https://news.okezone.com/read/2011/02/11/337/423732/apa-saja-isi-skb-3-menteri>. Pada hari Kamis, tanggal 09 November 2017, jam 01.20 WIB.

⁴⁰ Yulia Gunardi. *Latar Belakang Dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung Dan Menteri Dalam Negeri*, dikutip dari <http://docplayer.info/37566522-Bab-iii-latar-belakang-dikeluarkannya-surat-keputusan-bersama-menteri-agama-jaksa-agung-dan-menteri-dalam-negeri.html> pada hari Kamis, tanggal 09 November 2017, jam 02.05 WIB.

c. Nilai-Nilai Toleransi

Bangsa Indonesia merupakan contoh kongkrit bangsa yang memiliki agama yang multireligius, ini bisa dilihat dari nilai-nilai toleransi, dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang penuh dengan sifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultural. Selain cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negative dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.

Terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau mengatas namakan kepentingan agama bukan merupakan keputusan dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.⁴¹

Seperti halnya yang ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya “katakanlah: Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan

⁴¹ Nurkholis Majid. *Pluralitas Agama: kerukunan dalam keagamaan*. (Jakarta: Kompas Nusantara. 2001), hal. 38-39

kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". QS. Al-Kafirun tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT, telah menunjukkan kepada umatnya agar selalu dapat bertoleransi masalah agama, Toleransi disini adalah dengan menganut agama masing-masing.

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.⁴²

3. Membangun Masa Depan Islam Indonesia Yang Toleran Melalui Pendidikan Keagamaan.

a. Pendidikan agama sebagai penguat karakter bangsa

Munculnya buku pendidikan agama (Islam) bermuatan paham radikal yang sempat beredar dikalangan pelajar SMA di Jawa Timur tahun 2015 mengundang perhatian dan reaksi banyak pihak, karena buku itu resmi diterbitkan Kemendikbud kurikulum 2013. Terlebih lagi saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan intoleransi dan praktek diskriminatif berbasis agama yang serius karena berulang kali terjadi dan terus menjadi, termasuk di Yogyakarta.⁴³ Hal tersebut seolah membuktikan

⁴² Diana Tillman. *Pendidikan Nilai Untuk Anak*. (Jakarta: Grasindo. 2004), hal. 94

⁴³ Setidaknya ada 23 (dua puluh tiga) kasus kekerasan di Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2016 sebagaimana di sampaikan oleh Iqbal Muhtarom (Tempo, 20 Desember 2016). Mulai dari penutupan Ponpes Waria Al-Fatah, perusakan IMB Goa Maria, penutupan dan penghentian kegiatan ibadah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), Gereja Isa Almasih TPI Ngentak, GKI Pos Palagan sampai demo sekelompok pemuda yang memprotes poster UKDW sengan disertai ancaman.

wajah ganda pendidikan agama yang menyimpang harapan sekaligus kekhawatiran.

Pendidikan agama akan menjadi harapan ketika nilai-nilai agama yang diajarkan berhasil menanamkan paham kebhinekaan yang melahirkan karakter toleran di tengah kemajemukan. Sebaliknya akan menjadi ancaman jika yang ditonjolkan oleh guru justru paham keagamaan eksklusif yang berpotensi menanamkan prasangka negatif yang mengarah pada tindakan diskriminasi dan intoleransi. Dalam situasi seperti itu, pendidikan agama dihadapkan dengan pilihan: apakah berperan sebagai bagian dari solusi atau justru menjadi bagian dari masalahnya? Jika yang ditampilkan oleh guru agama adalah yang kedua, maka harapan terhadap pendidikan agama sebagai penguat karakter bangsa yang justru semakin menjauh, baik jauh panggang dari api. Banyaknya data dari berbagai survey dan penelitian menjadi bukti atas kekhawatiran tersebut.⁴⁴

1) Harapan terhadap pendidikan agama di sekolah sebagai penguat karakter bangsa

Pendidikan agama di tengah masyarakat majemuk menyimpan harapan yang besar. Nilai-nilai agama yang diajarkan diharapkan

⁴⁴ Riset PPIM UIN Jakarta bertajuk “Guru agama, Toleransi, dan Isu-isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia” dirilis pada Kamis, 15 Desember 2016 di UIN Jakarta menyatakan bahwa memiliki temuan bahwa 78% responden setuju jika pemerintah RI berdasarkan syariat Islam dan 77% responden mendukung organisasi-organisasi yang memperjuangkan syariat Islam. Ada juga sebuah survei yang dirilis di Jakarta, hari Selasa 25 November 2008 yang menyimpulkan kebanyakan guru pendidikan agama Islam di sekolah umum dan swasta di pulau Jawa menentang pluralisme, dan memelihara keberadaan radikalisme dan kontrolisme. Juga pada 25 November 2008, berdasarkan hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, ditemukan bahwa “Guru-guru agama Islam sekolah umum di Jawa masih bersikap konservatif. Bahkan, para guru tersebut sangat rendah dalam mengajarkan semangat kebangsaan.

mampu menjadi landasan bagi kehidupan bersama di kalangan peserta didik melalui serangkaian proses pembelajaran yang humanis dan demokratis. Dari proses itu diharapkan tumbuh sikap saling memahami, saling menghargai, mau bersikap adil dan toleran, yang pada akhirnya mendorong peserta didik tidak hanya mampu hidup bersama, tetapi juga mampu bekerjasama dalam kesetaraan di tengah kebhinekaan. Memiliki kebanggaan sebagai anak bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan rela berbagi dalam ruang bersama bernama Indonesia.

Untuk mewujudkan peran dan fungsi pendidikan agama sebagai bentuk karakter kebangsaan di tengah kemajemukan tentu saja butuh proses internalisasi nilai-nilai. Guru agama tidak cukup hanya mengajarkan tentang agama, tetapi juga bagaimana cara beragama dalam kehidupan sehari-hari. Ia membutuhkan serangkaian proses mulai dari tahapan tranfer nilai (menginformasikan nilai-nilai), tahapan transaksi nilai, (memberika contoh nyata), sampai tahap transinternalisasi (guru menampakan sikap mentalnya atau kepribadianya). Dengan demikian kehadiran guru agama sebagai figur rujukan (teladan) bagi peserta didik menjadi hal yang niscaya.

Perilaku guru merupakan sumber pengaruh, sedangkan tingkah laku peserta didik dipandang sebagai efek dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif pembelajaran.⁴⁵ Ini berarti sosok guru agama yang inklusif, ramah, adil, toleran dan demokratis yang diekspresikanya

⁴⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: PT. Remaja Karya, 2004, hal 94.

dalam proses interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya akan berpengaruh kuat pada watak keberagaman yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Harapan tersebut tidak berlebihan mengingat muatan materi pendidikan agama yang syarat nilai-nilai menjadikan pendidikan agama memiliki peran strategis sebagai penguat karakter kebangsaan. Selain itu, munculnya peraturan perundang-undang yang menempatkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan menjadikan pendidikan agama memiliki ruang yang menjangkau banyak generasi muda di seluruh negeri ini mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.⁴⁶ Bisa dibayangkan, ada berapa jumlah pelajar yang telah belajar agama. Jika berdasarkan sensus penduduk 2010 jumlah penduduk Indonesia: 237.641.326. yang berumur di atas 5 tahun sebanyak 214.962.624 jiwa dengan perhitungan: tamatan SD: 65.661.314. tamatan SMP: 36304.128. tamatan SMA: 40.450.387. dan lulusan perguruan tinggi: 6.653.101. maka ada 80% lebih penduduk negeri ini telah belajar agama.⁴⁷

2) Praktek Pendidikan Agama di Sekolah Dalam Konteks Kemajemukan

Ditengah harapan pendidikan agama di sekolah sebagai penguat karakter kebhinekaan, dalam prakteknya ia dihadapkan pada beberapa tantangan baik internal maupu eksternal yang menempatkan pendidikan

⁴⁶ Sahadi, Mohammad Yusuf, Marthen Tahun, Budi Asyhari, Sudarto, Laporan Kehidupan Beragama di Indonesia: Politik Pendidikan Agama, kurikulum 2013 dan Ruang Sekolah, CRCS: September 2014, hal 6.

⁴⁷ *Ibid.*

berada pada posisi yang bisa diharapkan sekaligus menyimpan banyak kekhawatiran. Secara internal guru agama dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah, dimana ia harus mengajarkan kepastian-kepastian (hukum maupun etika) dalam situasi masyarakat yang penuh perubahan dan makin beragam saat ini. Di saat yang sama ia dihadapkan pada banyaknya wacana keagamaan dalam melihat realitas kehidupan yang menuntut kearifan. Butuh kehati-hatian dalam memilih dan menyampaikan kepada siswa agar realitas hidup yang sangat dinamis ini tetap sesuai dengan maksud harfiah nash-nash keagamaan, serta fungsi sebagai motivasi hidup bagi peserta didik sehingga belajar agama itu menyenangkan, bukan malah menakut-nakuti atau membebani.

Idealnya ajarang agama akan menuntut umatnya kearah kedamaian dan keselamatan (salam, shalom, shaddu, sanchay, shanty). Namun sifat agama yang sangat sensitif (menyentuh nilai yang paling mendasar dalam kehidupan manusia yaitu menyangkut keyakinan akan kebenaran dan keselamatan), maka tidak heran jika ada orang yang bersedia melakukan apa saja atau mempertaruhkan apa saja demi “membela” keyakinan agamanya itu. Atas nama Tuhanya ia rela menyakiti, melukai, bahkan membunuh sesama anak manusia dengan keji. Kalau sedah begini, alih-alih agama menyelamatkan hidupnya, yang terjadi justru sebaliknya, dia menjadi korban oleh “pemahaman” agamanya.

Secara eksternal, saat ini Indonesia dengan segala kemajemukan yang ada di dalamnya sedang mengalami perubahan yang sangat luar

biasa baik secara struktural, sosial maupun kultural. Salah satu gejala yang paling menonjol adalah semakin menguatnya identitas dan simbol keagamaan. Apalagi di Indonesia, agama menjadi indeks identitas kewargaan yang sangat penting sehingga dia bisa masuk kesemua ruang dan urusan. Agama menjadi mudah sekali dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk berbagai tujuan dan kepentingan. Ia akan muncul dengan wujud, bentuk dan skala yang berbeda sesuai situasi yang ada. Hal tersebut tentu saja mudah sekali menimbulkan ketegangan yang tak jarang berakhir dengan konflik berkepanjangan. Kita juga masih ingat dengan fenomena 411 dan 212 dan juga kegaduhan yang timbul akibat berbagai fatwa halal-haram mulai soal makan, pakaian, atribut atau simbol agama sampai gambar mata uang yang mengundang perdebatan tiada henti.

Situasi di atas terus berkelindan dengan suhu politik yang kian memanas. Media sosial jadi arena paling efektif untuk mempengaruhi atau membentuk opini. Narasi ekstrim yang radikal, berupa ujaran kebencian, tuduhan penistaan dan hasutan sukses mengemuka di arena media sosial seperti WA, facebook, twitter, dll. Yang tak kalah seru sekarang ini adalah dibuatnya narasi yang bertujuan untuk membangun imajinasi ancaman dan mental kekhawatiran dari luar (seperti, China, Yahudi, Amerika) dan juga dari dalam yang di dalam masyarakat Indonesia (aliran sesat, pemurtadan, tempat maksiat, komunisme). Masyarakat dibawa pada situasi keprihatinan bersama melalui rumor,

fakta maupun data yang dimanipulasi sedemikian rupa untuk mendukung narasi keterancaman sehingga pada akhirnya cara harus menggiring masyarakat pada pemakluman terhadap aksi kekerasan.⁴⁸ Hal tersebut dibangun melalui dua logika: *pertama*, persepsi tentang pembiaran oleh negara. Ketika negara menganggap tidak mampu mengatasi ancaman, maka wajar atau bisa dimaklumi kalau kemudian muncul tindakan kekerasan oleh ormas sebagai panggilan jihat suci. *Kedua*, pandangan beragama bahwa dalam beragama diperlukan satu kelompok yang bersikap tegas untuk menegakkan prinsip nahi mungkar sebagai shock therapy agar umat Islam tidak diremehkan.⁴⁹

Jika guru agama di sekolah tidak peka, maka akan ikut larut didalamnya yang tanpa sadar hal itu akan mempengaruhi pola keberagaman yang dibawanya ke kelas untuk dipahamkan, dipersepsikan kepada muridnya. Selanjutnya dari pemahaman itu kemudian membentuk keyakinan dalam diri si murid untuk kemudian diekspresikannya dalam bentuk perilaku di tengah kehidupan masyarakat. Bisa dibayangkan bagaimana jika ternyata guru agama tidak sadar, tidak paham dan tidak peka terhadap persoalan ini kemudian memilih mengusung wacana keagamaan yang eksklusif dan radikal.⁵⁰

⁴⁸ Laporan Hasil Penelitian FKTP Oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2013 dengan dukungan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Selanjutnya bisa dilihat di <https://damailahindonesiaku.co./narasi-dan-politik-identitas>.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Farikhatin, Anis, Membangun keberagaman Inklusif-Dialogis di SMA PIRI 1 Yogyakarta: Pengalaman Guru Agama Mendampingi Peserta Didik di Tengah Tantangan Radikalisme. Jakarta: Jurnal maarif Vol 8 no 1 juli 2013 atau bisa dilihat di <http://maarifinditute.org/images/xplod/jurnal/0613%20jurnal%20000%awal.pdf>.

Diluar situasi itu, guru agama diharapkan pada persoalan terkait dengan proses pendidikan di Indonesia, baik pada skala makro, mezzo maupun mikro. Ketiganya sering tidak sinkron. Saat ini guru agama masih terus tersandera oleh *syndrome* pengaplingan dua kementerian yakni Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dengan Kementerian Agama (Kemenag) yang membingungkan pasca kebijakan otonomi daerah. Selain itu, ketetapan pemerintah yang menempatkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan menyebabkan “agama” sebagai “indeks siswa” yang turut melekat pada siswa menyisakan persoalan mendasar, yakni terpinggirnya hak peserta didik dari keluarga penghayat kepercayaan (agama lokal). Dalam pengisian dokumen pendidikan (rapor) mereka dipaksa memilih satu dari 6 agama yang ada, karena hingga saat ini pelajaran agama baru memenuhi hak peserta didik dari keluarga 6 agama.

Salain persoalan di atas, pelaksanaan UU No. 14/ tahun 2005 tentang Guru dan Dosen melahirkan seperangkat pelaturan yang menempatkan guru pada kerumitan birokrasi dan beban administrasi yang tidak masuk akal. Situasi tersebut mudah sekali menyeret guru agama pada jebakan rutinitas dan pragmatisme dan mulai kehilangan idealisme.⁵¹ Maka tidak heran jika kemudian guru menjadi lebih mirip sebagai operator

⁵¹ Dalam pelaksanaanya undang-undang tersebut guru dihadapkan pada perangkat aturan yang harus dipenuhi, seperti menyusun seperangkat administrasi yang terangkum dalam 27 komponen ditambah lagi administrasi terkait dengan laporan Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Penilaian Kinerja Berkelanjutan (PKB).

kurikulum dan petugas administrasi di sekolah dari pada seorang pendidik membangun karakter bangsa. Realitas tersebut memang agak terdengar menyakitkan, jika hal tersebut kita sadari bersama dan kita terima sebagai otokritik demi kemajuan bersama, maka akan melahirkan upaya kreatif-kontributif sehingga para guru agama akan tampil menjadi bagian dari solusi kecil terhadap persoalan besar yang melanda bangsa ini, khususnya di dunia pendidikan.

Kesimpulan dari pembahasan “Membangun Masa Depan Islam Indonesia Yang Toleran Melalui Pendidikan Keagamaan” dapat disimpulkan bahwa posisi strategis pendidikan agama di sekolah di tengah tantangan kemajemukan mengundang sejuta harapan, tetapi juga menyimpan sejumlah kekhawatiran. Dalam prakteknya, ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru agama ketika ia diharapkan mampu menjadi bagian dari pembangunan karakter kebangsaan. Pertanyaanya: siapkah para guru agama menghadapi tantangan realitas yang ada di atas? Lebih spesifik lagi: sudah siapkah para guru agama hadir sebagai figur rujukan (teladan) bagi peserta didik sebagai sosok guru yang teguh keimanannya, tetapi sekaligus menjunjung tinggi nilai Pancasila (toleran, menjunjung tinggi kemanusiaan, demokratis, adil dan beradap) semua kembali kepada guru agama di sekolah dalam upayanya mengembalikan peran dan fungsi pendidikan sebagai *character building* melalui pilihan wacana, cara dan media yang tepat dan cerdas.